

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komoditas kelapa sawit adalah komoditas perkebunan penting karena kelapa sawit merupakan bahan baku industri dan sebagai komoditas ekspor. Komoditas ini merupakan komoditi pertanian yang paling unggul di Indonesia (Kurniawan 2012). Hingga saat ini kelapa sawit masih menjadi komoditas unggul yang menjadi penyumbang devisa negara terbesar.

Sekarang banyak pengusaha membudidayakan tanaman kelapa sawit karena nilai manfaatnya yang banyak. Manfaatnya sebagai bahan pangan (minyak goreng, margarin, lemak kue, dll), bahan bukan makanan (Oleochemical), bahan kosmetik, dan farmasi. Selain manfaatnya, semakin melambungnya harga *Crude Palm Oil* (CPO) juga menyebabkan para investor menanamkan modalnya di perkebunan kelapa sawit. Perluasan areal perkebunan kelapa sawit tidak hanya dilakukan oleh pemerintah melalui Badan Usaha Milik Negara (BUMN), tetapi juga perusahaan swasta dan kebun rakyat. Dengan demikian nilai devisa yang diperoleh negara melambung tinggi (Pardamean 2014).

Luas lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 luas perkebunan kelapa sawit 8.992.824 ha, pada tahun 2015 meningkat menjadi 11.260.277 ha dengan laju peningkatan 1.05% per tahun (Ditjenbun 2017). Peningkatan luas lahan perkebunan kelapa sawit berdampak pada peningkatan produksi CPO. Produksi CPO pada 2011 sebesar 23.096.541 ton, pada tahun 2015 meningkat menjadi 31.070.015 ton dengan laju peningkatan produksi rata-rata 1.07% per tahun (Ditjenbun 2017).

Produksi kelapa sawit dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor lingkungan, faktor genetik dan faktor budidaya. Faktor lingkungan yang sangat berpengaruh adalah iklim. Faktor genetik meliputi penggunaan bahan tanaman atau varietas tanaman kelapa sawit yang unggul. Teknik budidaya kelapa sawit merupakan faktor yang penting dalam memaksimalkan potensi produksi kelapa sawit. Teknik budidaya yang tidak sesuai dengan standar rekomendasi dapat mempengaruhi produksi tandan buah segar (TBS). Sebagai contoh akibat kesalahan pemupukan dapat menurunkan produksi TBS hingga 13% dari produksi normal. Jika produksi yang dicapai tinggi, maka CPO yang dihasilkan juga akan tinggi sehingga dapat meningkatkan keuntungan perusahaan (Mangoensoekarjo dan Semangun 2005).

Tanaman kelapa sawit dalam pertumbuhannya membutuhkan unsur hara dan air yang cukup. Unsur hara yang mendapat perhatian dalam pemupukan tanaman kelapa sawit meliputi N, P, K, Mg, dan B. Hara-hara tersebut diharapkan tersedia cukup dalam tanah. Ketersediaan hara di dalam tanah yang rendah mengakibatkan tanaman mengalami defisiensi hara (Pahan 2012). Produktivitas tanaman perkebunan kelapa sawit yang tinggi tidak terlepas dari peranan pemupukan yang baik. Pupuk yang biasa digunakan untuk kelapa sawit adalah urea, *rock phosphate* atau SP-36, MOP atau KCl, dolomit atau kieserit, dan HGF-borat.

Pemupukan merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan pertumbuhan dan produktivitas tanaman kelapa sawit. Salah satu efek pemupukan

adalah meningkatnya kesuburan tanah, sehingga meningkatkan produksi tanaman dan daya tahan tanaman terhadap serangan penyakit, dan pengaruh iklim yang tidak menguntungkan. Selain itu, pupuk juga menggantikan unsur hara yang hilang karena pencucian dan terangkut melalui produksi yang dihasilkan (Pardamean 2014).

1.2 Tujuan

Tujuan umum dilakukan Praktik Kerja Lapang (PKL) ini adalah untuk meningkatkan kemampuan penulis dalam memahami serta mengerti kondisi nyata atau kondisi langsung di lapangan terkait proses produksi kelapa sawit serta menambah pengalaman dan keterampilan kerja dalam pengelolaan budidaya perkebunan kelapa sawit.

Tujuan khusus dilakukan Praktik Kerja Lapang (PKL) ini adalah untuk mempelajari, mengetahui, serta menguasai proses pemupukan pada tanaman kelapa sawit baik secara teknis ataupun manajemen pemupukan.

2 TINJAUAN PUSTAKA



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies

2.1 Morfologi Tanaman Kelapa Sawit

Morfologi tanaman kelapa sawit terdiri dari daun, batang, akar, bunga, dan buah. Daun kelapa sawit merupakan daun majemuk. Daun berwarna hijau tua dan pelepah berwarna sedikit lebih muda. Bentuk daunnya menyirip, tersusun pada ujung batang (Hartono, 2002). Biasanya tanaman kelapa sawit memiliki 40 hingga 55 daun, jika dipangkas mencapai 60 daun. Tanaman tua membentuk 2-3 daun setiap bulan, sedangkan tanaman muda menghasilkan 3-4 daun perbulan. Menurut Wahyuni (2008), perkembangan daun kelapa sawit mengalami beberapa tahap:

1. Lanceolate atau daun awal yang keluar pada masa pembibitan berupa helaian yang utuh.
2. Bifurcate yaitu bentuk daun dengan helai daun sudah pecah bagian yang ujung belum terbuka dan
3. Pinnate yaitu bentuk daun dengan helaian yang sudah membuka dengan sempurna dengan anak daun ke atas dan ke bawah.

Pada tanaman muda memerlukan 20 daun (pelepah) per tahun dan pada tanaman tua antara 18-24 pelepah. Jumlah daun yang dipertahankan ditajuk pada tanaman dewasa yaitu 40-48 daun, selebihnya dibuang pada saat panen dan atau penunasan. Untuk memudahkan panen digunakan songgo dua, jumlah daun setelah proses pemeliharaan dipertahankan 45-48 pelepah. Luas permukaan daun kelapa sawit dapat mencapai 15 m. Filotaksis adalah pola susunan daun-daun pada batang dan sangat menarik pada tanaman kelapa sawit, terutama karena polanya sangat jelas dan dapat diamati dari bekas (rumpang) daun yang dapat bertahan lama di batang (Hartono, 2008). Berikut filotaksis daun kelapa sawit: